

GAGASAN AL-QUR'AN TENTANG HUKUM SEJARAH

(The notion of the Qur'an on the Law of History)

Artani Hasbi

UIN Syarif Hidayatullan, Indonesia

ahasbi9@gmail.com

Abstract

The Qur'an speaks of human beings as closely associated with the laws of history. Many verses contain a suggestion to human about the role of history. Humans have to adjust the provisions that have been established on the facts and reality that clear and complete. Conditions set by God is a "dying" for a society / nation. The people can get the victory, but also can suffer defeat. "...if you get injured (in battle), verily others (enemies) also received a similar injury. The days of the victory, We (God) shifts (the victory) among men". (Qur'an, Ali Imran, 3: 140). Qur'an as if to say: do not fancy that God's victory is a right reserved for humans, (know) the victory is natural for human rights, for anyone who has met the requirements to achieve the win according to the laws of history and in accordance with the provisions of Allah (the laws) are applied in reality, not just theory syar'i. Winning and losing is a discussion about the man with all the dynamics. Even the Qur'an highlights the human society that is more clean and pure to appear in the stage of history to win the war, despite all the engineering and deceit, intimidation and torture. The truth will still prevail. The Qur'an reminds destruction, if they are not able to take a role in the dynamics of history, and not capable of taking the minutes of the Lord in playing its historical role. Legal history will show that the community / nation who are unable to carry out the minutes of the Lord will soon sink, then counter posed other nations that have prepared themselves with superior capabilities, so as to play a historical role as a witness of human civilization. The ordinance of God shows the linkage between victory and success, if the fulfillment of the requirements and able to achieve it.

Keywords: the Quran, the laws, Minutes of the Lord, legal history, victory, defeat, destruction, community, nation

A. Pendahuluan

Al-Qur'an bukanlah buku yang diturunkan untuk melakukan inovasi, dan bukan pula untuk menyingkap misteri-misteri dibalik kenyataan hukum, akan tetapi merupakan kitab suci yang diturunkan sebagai petunjuk (*budari*). Diturunkannya al-Qur'an kepada nabi Muhammad SAW bukan sebagai bahan kajian seperti pengajaran tradisional, akan tetapi ia adalah mampu mengeluarkan manusia dari kegelapan untuk memasuki dunia terang; dari kegelapan jahiliyah memasuki cahaya hidayah Ilahiyah.

Al-Qur'an adalah petunjuk suci untuk mengubah perilaku manusia, bukan merupakan buku teoritis sebagai media inovasi. Isi al-Qur'an mencakup segala peristiwa masa lalu, masa kini dan prediksi antisipatif masa mendatang, dengan melakukan proses perubahan. Al-Qur'an memosisikan dirinya sebagai pengganti kemampuan manusia melakukan perubahan, melaksanakan penelitian, dan membudayakan eksperimen-percobaan. Sesungguhnya al-Qur'an adalah menjadi kekuatan spiritual dan semangat rohaniyah yang mampu memancarkan energi dan mendinamisasikan gerak kehidupan manusia dalam jalan yang benar.

B. Pembahasan

(1). Ajal suatu bangsa

Gagasan Qur'ani tentang hukum sejarah telah banyak dikemukakan dalam berbagai ayat dan dengan bentuk yang sangat variatif dengan pembahasan dan gaya cerita peristiwa berbeda-beda. Ada ayat yang mengungkapkan cerita secara global, tapi ada pula yang mengungkapkannya dalam bentuk aplikasi penjelasan dengan contoh-contoh realita. Ada juga ayat yang berisi suatu anjuran agar dalam menjalankan peran kesejarahan, manusia harus menyesuaikan dirinya terhadap hukum-hukum sejarah, sehingga dapat mewujudkan eksistensinya dalam dinamika gerak sejarah. (BSh, *Tafsir Modern*, h.45)

Al-Qur'an menegaskan teori deduktif dan induktif melalui penyadaran agar manusia menggunakan akal pikirannya sehingga mengerti bahwa peristiwa-peristiwa dalam sejarah semuanya berlangsung sesuai dengan hukum-hukum yang tak terbantahkan (*sunnatullah*). Manusia bisa menjadi pelaku sejarah yang berpengaruh, apabila ia mengkaji hukum sejarah. Manusia dianjurkan mengenali hukum-hukum sejarah agar mereka menjadi subjek sejarah. Dan jika sebaliknya yang terjadi, maka manusia justru akan menjadi objek korban sejarah yang akan diperlakukan dengan semena-mena, karena ke-buta-an mereka sendiri. (BSh, *Tafsir Modern*, h.62)

Sesungguhnya gagasan secara global yang diangkat oleh al-Qur'an dengan menyatakan bahwa pada dasarnya sejarah suatu bangsa terikat dengan hukum-hukum dan ketentuan yang telah ditetapkan pada fakta dan realita yang jelas, tegas dan tuntas.

Pernyataan al-Qur'an yang menarik untuk dikaji antara lain adalah Surat al-A'raf ayat 34, dan surat Yunus ayat 49 :

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٣٤﴾

”Tiap-tiap umat (bangsa) mempunyai ajal (batas waktu). Maka apabila telah datang waktunya, mereka tidak adapat mengundurkannya walau hanya sesaat, dan tidak (pula) dapat **memajukannya**”. (QS.al-A'raf, 7:34).

لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ إِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَلَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٤٩﴾

”Bagi setiap umat (bangsa) mempunyai ajal (batas waktu). Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkan waktunya walau hanya sesaat, dan tidak pula dapat memajukannya” (QS.Yunus,10:49)

Kalau kita perhatikan dua ayat ini, maka jelas pengertian ”ajal” (batas waktu) yang dihubungkan dengan umat (bangsa) adalah dimaksudkan eksistensi komunitas manusia secara kolektif. Bukan hanya dimaksudkan sebagai ajal seseorang; individu ”a” atau individu ”b”. Jadi dibalik mempunyai makna individual, tetapi juga kata ”ajal” merupakan ketentuan batas waktu keberadaan suatu masyarakat, yang oleh al-Qur'an disebut ”ummah”. Sehingga kedua ayat ini merupakan ungkapan yang jelas tentang ide dasar yang menunjukkan bahwa sejarah manusia secara kolektif, mempunyai hukum-hukum disamping adanya .hukum-hukum yang berlaku pada perseorangan secara individual

Dalam Tafsir al-Mishbah, Quraish Shihab menjelaskan, bahwa kata ”ummat” terambil dari kata ”amma-yaummu” yang berarti ”menuju”, menumpu dan meneladani. Dari akar kata yang sama lahir kata ”umm” yang berarti ibu dan ”imam” yang maknanya pemimpin, karena keduanya menjadi teladan, tumpuan pandangan dan harapan. Ar-Raghib al-Ashfahani mendefinikan kata ini sebagai ”semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama yang sama, waktu dan tempat yang sama, baik perhimpunannya secara terpaksa, maupun atas kehendak mereka” (QSh,al-Mishbah,V-5, h.83)

Menurut Quraish, kata ummat digunakan untuk kelompok, yang mengisyaratkan adanya ajal, yakni masa keruntuhan dan kehancuran umat atau masyarakat manusia. Ayat tersebut berbeda dengan firman Allah, dalam surat Ali Imran(3): 185 ”Tiap-tiap yang berjiwa akan *merasakan* mati”. Karena, ayat ”*kullu nafsiin zadaaiqatul mant*” berbicara tentang ajal perorangan. (QSh, al-Mishbah, V-6, h.84).

Firman Allah, surat al-Hijr, ayat 4-5; al-Mukminun, ayat 43, dan al-A'raf ayat 183:

وَمَا أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ إِلَّا وَلَهَا كِتَابٌ مَعْلُومٌ ﴿٤﴾
مَا تَسْبِقُ مِنْ أُمَّةٍ أَجَلَهَا وَمَا يَسْتَأْخِرُونَ ﴿٥﴾

”Dan Kami tiada membinasakan sesuatu negeri, melainkan ada baginya ketentuan masa yang telah ditetapkan. Tidak ada suatu umatpun yang dapat mendahului ajalnya, dan tidak (pula) dapat mengundurkannya)”(QS.al-Hijr, 15:4-5)

مَا تَسِيْقُ مِنْ أُمَّةٍ أَجَلَهَا وَمَا يَسْتَأْخِرُونَ ۝ (٤٣) ۝

"Tidak (dapat) sesuatu bangsa-pun mendabului ajalnya, dan tidak (dapat pula) mereka terlambat (dari ajalnya itu)" (QS. al-Mukminun, 23:43)

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ
وَأَنْ عَسَى أَنْ يَكُونَ قَدِ اقْتَرَبَ أَجْلُهُمْ ۖ فَيَأْتِي حَدِيثٌ بَعْدَهُ
يُؤْمِنُونَ ۝ (١٨٥) ۝

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah, dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka? Maka kepada berita mana lagikah mereka akan beriman sesudah al-Qur'an?" (QS. Al-A'raf, 7:185)

Secara implisit dapat dipahami bahwa ajal yang dikatakan dekat, atau yang dijadikan media peringatan bahwa kemungkinan ajal itu dekat, adalah ajal bagi eksistensi suatu masyarakat. Karena biasanya suatu bangsa dengan kolektifitas anggota masyarakatnya tidak akan mati dalam satu waktu yang bersamaan. Akan tetapi eksistensi komunitas secara *maknawi* itulah yang biasanya memperlihatkan gejala-gejala akan kehancurannya.

"Ajal bangsa", merupakan ungkapan untuk menggambarkan suatu kondisi yang ada pada suatu komunitas masyarakat. (QSh, *Membumikan Al-Qur'an*, h.237)

Ketika kita melihat dengan kaca mata sosiologi, maka terdapat satu kesatuan masyarakat yang memiliki kebersamaan dalam keadilan, tetapi juga dalam penglihatan yang berbeda terdapat ketimpangan. Ada kondisi masyarakat yang berkesejahteraan, dan ada pula kelompok masyarakat yang mengalami ketertindasan. Semuanya memiliki ajal yang telah ditentukan. Itulah ajal suatu bangsa atau umat. (HN, *Nalar Al-Qur'an*, h.217)

Dengan demikian ayat di atas akan menemukan titik temu dengan ayat al-Qur'an yang lain, sebagai berikut:

وَرَبُّكَ الْغَفُورُ ذُو الرَّحْمَةِ لَوْ يُؤَاخِذُهُمْ بِمَا كَسَبُوا لَعَجَلْ لَهُمُ
الْعَذَابُ ۚ بَلْ لَهُمْ مَوْعِدٌ لَنْ يَجِدُوا مِنْ دُونِهِ مَوْئِلًا ۝ (٥٨) ۝
وَتِلْكَ الْقُرَىٰ أَهْلَكْنَاهُمْ لَمَّا ظَلَمُوا وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِمْ
مَوْعِدًا ۝ (٥٩) ۝

"Dan Tuhanmulah yang Maha Pengampun lagi mempunyai rahmat. Jika Dia memberikan azab pada mereka karena perbuatan mereka, tentu Dia akan menyegerakan azab mereka. Tapi bagi mereka ada waktu tertentu (untuk mendapatkan azab) yang mereka sekali-kali tidak akan menemukan tempat berlindung dari padanya. Dan penduduk (negeri) itu telah kami binasakan ketika mereka berbuat *ẓalim*, dan telah kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka." (QS. al-Kahfi, 18:58-59)

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوا مَا تَرَكَ عَلَىٰ ظَهْرهَا مِنْ دَابَّةٍ
وَلَكِنْ يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۖ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ
بِعِبَادِهِ بَصِيرًا ۝ (٤٥) ۝

"Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahnya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di muka bumi suatu makhluk melata pun, akan tetapi Allah menangguhkan penyiksaan mereka sampai waktu tertentu; maka apabila datang ajal

mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Melihat (keadaan) hamba-hambanya."(QS. *Fathir*, 35:45).

Pada rangkaian ayat-ayat tersebut, Al-Qur'an menceritakan bahwa jika Allah menghendaki kehancuran dan kepunahan manusia karena ulah dan kedzaliman mereka, maka tak satu binatang pun akan ditinggalkan. Artinya, Allah akan menghancurkan manusia secara keseluruhan.

Memang untuk memahami konsep Al-Qur'an tentang gambaran kehancuran manusia secara total terkadang ada kesulitan. Sebab pada umumnya, dalam setiap komunitas manusia tidak seluruhnya terdiri dari orang-orang yang dzalim. Di sana terdapat Nabi, terdapat para Imam, terdapat para cendekiawan.(SQ, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, h.631)

(2) Dialektika kausalitas hukum sejarah

Pada hakikatnya, ayat-ayat tersebut menceritakan siksaan dan penderitaan di dunia, bukan penderitaan akhirat. Ayat-ayat ini mengungkapkan konsekuensi logis yang terjadi sesuai hukum kausalitas dari tindakan suatu umat yang mengambil jalan kedzaliman. Sehingga konsekuensi ini bukan hanya berlaku pada anak bangsa yang berbuat dzalim, akan tetapi juga berlaku bagi seluruh anggota masyarakat dengan segala profesi dan paham yang diikutinya.

Itulah dialektika hukum sejarah. Musibah duniawi ketika menimpa terhadap suatu bangsa sesuai dengan kehendak hukum sejarah, maka tidak dikhususkan bagi orang-orang yang dzalim saja, tetapi akan menimpa kepada seluruh anggota komunitas masyarakat tersebut. Itulah sebabnya Al-Qur'an mengatakan:

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبُنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا
أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢٥)

"Dan peliharalah dirimu dari siksaan (cobaan) yang tidak khusus menimpa orang-orang yang dzalim saja di antara kamu dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaanNya." (QS. *Al-Anfal*, 8:25)

Peringatan ini perlu, agar setiap orang melakukan *amar ma'ruf* dan *nabi munkar*. Hindarilah siksa yang bila ia datang sekali-kali tidak menimpa secara khusus hanya orang-orang yang zhalim, yang selalu melanggar dan enggan memenuhi seruan Rasul di antara kamu hai orang mukmin yang taat dan patuh atas seruan kebaikan dan kebajikan. Karena itu, jangan lesu atau jemu mengajak manusia. Sesungguhnya siksa Allah amat keras.(SQ, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*,h.615)

Sendi-sendi bangunan masyarakat akan melemah jika kontrol sosial melemah. Akibat kesalahan tidak selalu hanya menimpa yang bersalah. Quraih Shihab secara ilustratif mencontohkan, "Suatu musibah tabrakan tidak hanya terjadi akibat kesalahan kedua pengendara. Bisa saja yang bersalah hanya satu orang, tetapi kecelakaan dapat beruntun menimpa sekian banyak kendaraan. Tuntunan Allah dan Rasul-Nya telah mengisyaratkan sedemikian rupa. Allah Maha Mengetahui kemaslahatan, kebutuhan sekaligus kecenderungan mereka. Apabila ada yang melanggarnya maka akan timbul kekacauan, karena yang melanggar telah melakukan sesuatu yang merugikan pihak lain. Ketika itu akan terjadi

kekacauan, dan akan lahir instabilitas yang mengakibatkan semua anggota masyarakat ditimpa krisis. (QSh, *Tafsir al-Misbbah*, V-5, h.418)

Berbeda dengan siksaan akhirat yang pasti hanya akan menimpa pelaku secara langsung. Dengan demikian maka jelaslah bahwa ayat di atas membicarakan tentang hukum-hukum sejarah yang berlaku di dunia, bukan menceritakan siksa akhirat yang biasanya dikonotasikan sebagai siksaan yang akan diterima setelah hari kiamat. Namun demikian konsekuensi perbuatan suatu bangsa dalam dinamika gerak sejarah sesuai dengan hukum kausalitas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada ayat berikut:

وَإِنْ كَادُوا لَيَسْتَفِزُّوكَ مِنَ الْأَرْضِ لَيُخْرِجُوكَ مِنْهَا وَإِذَا لَا
يَلْبِثُونَ خِلَافَكَ إِلَّا قَلِيلًا (٧٦) μ
سُنَّةٌ مِّنْ قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنْ رُّسُلِنَا وَلَا تَجِدُ لِسُنَّتِنَا
تَحْوِيلًا (٧٧) μ

“Dan sesungguhnya mereka benar-benar hampir membuatmu gelisah di negeri (Makkah) untuk mengusirmu dari padanya dan kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak akan tinggal melainkan sebentar saja. (yang demikian itu) sebagai ketetapan Kami bagi Rasul-rasul yang Kami utus sebelum kamu. Dan tidak akan kamu dapati perubahan (pengganti) bagi ketetapan (hukum-hukum) kami.”(QS.al-Israa, 17:76-77)

Ayat diatas semakin memperkuat akan adanya konsep hukum sejarah. Ungkapan “dan kamu tidak akan menemukan pengganti ketetapan-ketetapan kami” (***walān tajida lisunnatina tabdiila***), menunjukkan adanya hukum sejarah yang telah diberlakukan oleh Allah terhadap para Nabi dan umat-umat sebelum Nabi Muhammad SAW. yang terus akan berlaku dan tidak akan berubah. Latar belakang turunnya ayat tersebut adalah karena penduduk Makkah berupaya membuat umat Islam gelisah dengan intimidasi mengusir kaum muslimin, karena mereka tidak mampu mengikuti seruan Nabi. Sehingga satu-satunya jalan adalah mengusir umat Islam dari Makkah.(BSh,*Tafsir Modern*,h.51)

Dalam peristiwa tersebut jelas sekali nampak adanya peran hukum sejarah yang dapat dilihat pada ayat tersebut. Yakni; ketika proses pertikaian telah sampai pada pengusiran terhadap Nabi dari negeri Makkah, yang dilakukan oleh penduduk kafir Makkah karena telah gagal menempuh berbagai cara lain, maka sesungguhnya penduduk Makkah itu tidak selamanya akan tinggal tenteram di Makkah. Hal itu bukan berarti bahwa sepeninggal umat Islam, maka penduduk Makkah akan ditimpa siksaan yang turun dari langit secara ajaib. Karena penduduk Makkah melakukan pengusiran terhadap Nabi setelah turunnya ayat tersebut. Mereka mengintimidasi dan mengganggu Nabi, sehingga Nabi keluar dari Makkah menuju Madinah karena Nabi tidak memperoleh ketenteraman dan perlindungan di Makkah. Penduduk Makkah yang di tinggal, juga tidak secara langsung dijatuhi siksaan. Yang dimaksud siksaan dalam ayat tersebut adalah bahwa sepeninggal Nabi, penduduk Makkah tidak lagi sebagai bangsa yang memiliki eksistensi kokoh, sebagai bangsa yang terus mengadakan perlawanan, sehingga seperti posisi masyarakat yang tidak menetap. Dan posisi mereka yang mengambang ini pada akhirnya akan lenyap, tenggelam dan terhapus dari

panggung sejarah, sebagai konsekuensi dari ulah mereka sendiri. Mereka tidak akan bertahan lama, karena risalah kenabian yang pernah diperlemah oleh bangsa Makkah, pada akhirnya akan menjadi kuat dan mampu menandingi bahkan mengungguli mereka. Itulah yang terjadi dalam kenyataan, sebagaimana telah dibuktikan oleh sejarah. Karena Rasulullah SAW. ketika diusir dari Makkah dia segera menyusun kekuatan, dengan membina kader-kader muslim militan. Upaya Nabi ini cepat menunjukkan keberhasilannya karena tidak lagi ada gangguan perlawanan yang frontal, sehingga tidak lama setelah hijrah Nabi kembali menguasai Makkah, dan akhirnya Makkah menjadi simbol dari kota Islam.

Maka jelaslah bahwa ayat tersebut membicarakan tentang salah satu dari hukum-hukum sejarah. Hal itu diperkuat dengan akhir dari ayat tersebut yang berbunyi *“wa lan tajida li sunnatina tabwiila”* (dan engkau tidak akan menemukan pengganti sunnah/ketetapan-Ku). Dalam ayat lain juga diperkuat dengan ungkapan; *“sesungguhnya, telah berlalu sebelum kamu “sunnah-sunnah”* (ketetapan hukum Allah yang dapat diobservasi); *karenanya berjalanlah kamu di muka bumi* (mengadakan observasi untuk menemukan) *bagaimana akibat dari (perbuatan) orang-orang yang mendustakan Rasul-rasul.”* Ayat tersebut merupakan anjuran untuk mempelajari sejarah, sehingga akhirnya dapat menemukan bagaimana hukum-hukum sejarah telah berlaku semenjak masa sebelum Nabi Muhammad. (BSh, *Tafsir Modern*, h.52)

وَلَقَدْ كَذَّبْتَ رَسُولٌ مِّن قَبْلِكَ فَصَبَرُوا عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا وَأَوْدُوا حَتَّىٰ
 أَتَاهُمْ نَصْرُنَا وَلَا مُبَدِّل لِكَلِمَاتِ اللَّهِ وَلَقَدْ جَاءَكَ مِنْ نَّبِيٍّ
 الْمُرْسَلِينَ ﴿٣٤﴾

“Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) Rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami terhadap mereka. Tak ada seorangpun yang dapat merubah kalimat-kalimat (ketentuan-ketentuan) Allah. Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebagian dari berita Rasul-rasul itu.” (QS. *al-An'am*, 6:34)

(3). Hukum Sejarah menyatu dengan persyaratan dan kemampuan

Ayat ini juga merupakan ajaran tentang hukum-hukum sejarah, disamping sebagai pelipur untuk memberi keyakinan dan motivasi bagi semangat perjuangan Nabi. Ayat tersebut memberikan gambaran pengalaman sejarah yang telah berlalu. Jelas diungkapkan, bahwa sejarah terikat dengan hukum-hukum yang tetap konsisten. Hukum-hukum itu bukan hanya berlaku pada masa Rasul-rasul terdahulu, tetapi juga pada masa Nabi Muhammad, dan untuk selamanya. Bahwa untuk memperoleh pertolongan dan kemenangan, ada syarat-syarat yang harus dipenuhi terlebih dahulu. Kesabaran dan konsistensi dalam perjuangan, itulah jalan yang harus ditempuh untuk mendapatkan kemenangan dan pertolongan Allah. (AH, *Akhlak Qur'ani Akhlak Kenabian*, h.98). Itulah sebabnya ada kalimat tegas;... *“akan tetapi mereka sabar terhadap ujian pendustaan dan penganiayaan sampai datang pertolongan Kami terhadap mereka. Dan tidak ada yang dapat merubah ketentuan (untuk mendapat kemenangan) dari Allah”*. (QS. *al-An'am* (6:34).

Maka jelaslah bahwa dalam panggung sejarah manusia, bahwa bangsa manapun terdapat ketetapan Allah sebagai hukum sejarah yang tidak dapat diingkari oleh siapapun. Ketetapan Allah dalam hal ini menunjukkan pertalian antara kemenangan dan persyaratan yang harus dipenuhi untuk mencapainya. Berbagai persyaratan itu merupakan kumpulan dari berbagai ayat yang terpisah. Itulah hukum sejarah.

فَلَمَّا جَاءَهُمْ نَذِيرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا ۖ (٤٢) ۝
 اسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ وَمَكْرَ السَّيِّئِ وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا
 بِأَهْلِهِ فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ الْأُولِينَ فَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ
 تَبْدِيلًا ۖ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَحْوِيلًا ۖ (٤٣)

“... Tatkala datang kepada mereka pemberi peringatan, maka kedatangannya itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali semakin jauhnya mereka dari (kebenaran). Karena kesombongan mereka di muka bumi, dan karena dan karena rencana mereka yang jahat. Rencana yang jahat itu akan menimpa kecuali terhadap pembuat rencana itu sendiri. Tiadalah yang mereka lakukan kecuali akan berlakunya “sunnah” Allah yang telah berlaku pada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan menemukan perubahan pada “sunnatullah”, dan sekali-kali kamu tidak akan pernah menemukan penyimpangan dari “sunnatullah” itu”.

وَلَوْ قَاتَلَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوَلَّوْا الْأَذْبَارَ ثُمَّ لَا يَجِدُونَ
 وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ۖ (٢٢) ۝ سُنَّةَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلُ ۖ وَلَنْ
 تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ۖ (٢٣) ۝

“Dan sekiranya orang-orang kafir itu memranggi kamu, niscaya mereka sendirilah yang akan berbalik ke belakang (kalah), kemudian, mereka tiada akan memperoleh perlindungan dan tidak (pula) penolong. Sebagai suatu sunnatullah yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tidak akan menemukan perubahan sunnatullah itu”. (QS. Fathir, 35:42-43)

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

“...Sesungguhnya Allah tidak akan merubah suatu kaum sampai mereka merubah keadaan yang ada pada mereka sendiri...” (QS. ar-Ra'd, 13:11)

Hakikat eksistensi yang paling utama sebagai jiwa yang menyemangati perjuangan suatu bangsa dalam menjalankan peran kesejarahannya adalah ideologi yang menjadi keyakinannya. Sedangkan lembaga-lembaga kemasyarakatan (pranata sosial) hanyalah merupakan bangunan luarnya saja yang tidak akan berubah jika jiwanya belum berubah.

Ayat-ayat tersebut di atas menggambarkan adanya korelasi yang sangat kuat antara semangat ideologi sebagai ruh suatu bangsa dengan pranata sosial masyarakat sebagai jasadnya suatu bangsa. Pertalian yang sempurna antara jiwa, pikiran dan semangat perjuangan manusia dengan unsur-unsur kemanusiaan. Hubungan antara hakikat keberadaan manusia secara ruhaniyah dengan wujud keberadaan manusia dalam bentuk materi secara jasadiyah. Jasad manusia hanya merupakan perwujudan dari jiwanya. Sehingga jika apa yang terdapat di dalam jiwa suatu bangsa berubah, maka akan berubah pula pranata sosial bangsa tersebut sebagai jasadnya. (QSh, *Membumikan Al-Qur'an*, h.241)

Itulah salah satu bentuk hukum sejarah, pertalian antara jiwa semangat dan ideologi suatu bangsa dengan eksistensi realita eksternal bangsa itu sendiri.

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾

“Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah suatu ni'mah yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum hingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri...” (QS. Al-Anfal, 8:53)

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسْتَهْمِبِينَ وَالْبَاسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَزُلْزِلُوا حَتَّىٰ يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَىٰ نَصْرُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga? Padahal belum datang kepada kamu (cobaan) sebagaimana yang telah datang kepada orang-orang sebelum kamu. Mereka ditimpa dengan malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan dengan bermacam-macam cobaan, sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya; “Bilakah datangnya pertolongan Allah?”. Ingatlah! Sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat.” (QS. Al-Baqarah:214)

Ayat tersebut mencontohkan sikap umat Islam yang bermimpi bisa dikecualikan dari hukum sejarah. Manusia berangan-angan dapat melepaskan diri dari keterikatan dengan hukum sejarah; bermimpi untuk dapat pertolongan dan memperoleh kesejahteraan; tetapi tidak mengikuti jejak langkah kehidupan umat-umat terdahulu. Mereka umat terdahulu telah memperoleh kemenangan dan pertolongan, mereka bisa melepaskan diri mereka dari cobaan dan penderitaan, walau sampai pada tingkat memperhatikan.

Sesungguhnya keadaan pahit dan kesengsaraan yang sampai pada tingkat memperhatikan ini, pada hakikatnya merupakan pendidikan bagi umat. Merupakan ujian untuk mengukur kesungguhan, semangat perjuangan dalam mewujudkan eksistensi suatu bangsa di tengah pergelutan dengan bangsa-bangsa lainnya. Akhirnya umat Islam menjadi umat yang diperhitungkan ditengah-tengah keberadaan manusia secara keseluruhan.

Sungguh pertolongan Allah itu dekat. Akan tetapi untuk mendapatkannya, memerlukan jalan khusus. Itulah yang sesungguhnya ingin dikatakan oleh Al-Qur'an. Pertolongan Allah bukan sesuatu yang bisa diperoleh secara “*sim salabim*”; bukan sesuatu yang dapat diberikan secara membabi buta. Pertolongan Allah memang dekat. Tetapi untuk memperolehnya harus menempuh jalan berliku, terjal dan penuh tantangan. Jalan tersebut membutuhkan pengetahuan akan hukum-hukum sejarah; membutuhkan pengetahuan dialektika gerak sejarah. Terkadang obat memang dekat dengan pasien. Akan tetapi jika pasien tersebut tidak mengetahui resep ilmiah yang menunjukkan bahwa obat tersebut adalah penyembuh bagi penyakitnya, maka selamanya dia tidak akan bisa menggunakan obat tersebut, sekalipun telah ada di depan matanya. (MM, *Menyingkap Rahasia al-Qur'an*, h.36)

Jika demikian maka mengkaji hukum-hukum sejarah merupakan suatu cara yang dapat mengantarkan manusia untuk sampai pada pertolongan Allah. Dan ayat-ayat tersebut diatas merupakan kecaman bagi orang-orang yang memimpikan bahwa dirinya dapat melepaskan dirinya dari hukum-hukum sejarah dalam memperoleh pertolongan.

وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّنْ نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ ﴿٣٤﴾ وَقَالُوا نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿٣٥﴾

Dan kami tidak mengutus seorang pemberi peringatan kepada suatu negeri, melainkan orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya kami mengingkari pada misi yang kamu bawa sebagai utusan". Dan mereka berkata: "Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (dari pada kamu). Dan kami sekali-kali tidak akan diazab." (QS.Saba', 34:34-35)

Itulah bentuk hubungan yang sangat erat antara kenabian yang berjalan seiring dengan hukum sejarah, dengan posisi para elite dan pemimpin yang cenderung berbuat semaunya, dalam setiap bangsa dan masyarakat. Hubungan ini membentuk dialektika yang sejalan dengan dinamika gerak sejarah yang sesuai dengan hukum yang berlaku. Bukan suatu fenomena yang muncul dalam sejarah secara kebetulan. Sebab kalau tidak demikian, tentu saja Al-Qur'an tidak akan mengulang-ulang ungkapan: *"Dan Kami tidak mengutus seorang pemberi peringatan kepada suatu negeri melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata:...nahnu aktsaru amwalan wa aulaada, wa ma nahnu bi mu'adzdzabin"*

Jelaslah bahwa dalam dialektika tersebut ada hubungan (korelasi) positif. Di sana ada hubungan yang saling mempengaruhi peran risalah kenabian bagi suatu komunitas manusia dalam memainkan peran kesejarahan, dengan posisi sosial para pemimpin dan elite masyarakat yang cenderung bertindak sewenang-wenang. Hubungan ini merupakan fenomena umum yang terus berlangsung dalam bangsa manapun, sebagaimana rangkaian cerita tentang peran risalah kenabian dalam masyarakat, dan posisi sosial risalah kenabian.

Bahwa yang demikian itu merupakan hukum sejarah, juga ditegaskan dalam ayat berikut:

وَإِذَا أَرَدْنَا أَن نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاَهَا تَدْمِيرًا ﴿١٦﴾
وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنَ الْقُرُونِ مِن بَعْدِ نُوحٍ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ﴿١٧﴾

"Dan jika kami hendak membinasakan suatu negeri itu (supaya menaati Allah) tapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku pada mereka "qawl" (ketentuan hukum sejarah) kemudian kami hancur leburkan negeri itu. Dan berapa banyaknya kaum sesudah Nuh As. telah Kami binasakan. Dan cukuplah Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya." (QS.al-Israa', 17:16-17)

Ayat ini juga menggambarkan hubungan pasti kedzaliman yang merajalela dengan kehancuran dan kepunahan suatu bangsa. Hubungan tersebut juga

merupakan suatu kemutlakan sebagaimana ditegaskan ayat di atas. Suatu hubungan yang akan terus berlangsung dalam perjalanan sejarah. Itulah hukum kausalitas dalam sejarah.

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ مِنْ رَبِّهِمْ لَأَكَلُوا مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ $\mu(66)$

“Dan sekiranya mereka benar-benar menjalankan hukum-hukum (dalam) Taurat, Injil dan Al-Qur’an yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka, niscaya mereka akan dapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka...”(QS. Al-Maidah, 5:66)

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ $\mu(96)$

“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertaqwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka, berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan ayat-ayat Kami, maka Kami pun menyiksanya diakibatkan dari perbuatan mereka.”(QS. Al-A'raf, 7:96)

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَاهُمْ مَاءً غَدَقًا $\mu(16)$

“Dan bahwasanya: jikalau mereka konsisten pada jalan lurus itu (Islam), niscaya, benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka dengan air yang segar (rizqi melimpah).”

بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِمْ مُهْتَدُونَ $\mu(22)$ وَكَذَلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ فِي قَرْيَةٍ مِنْ نَذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِمْ مُقْتَدُونَ $\mu(23)$

Bahkan mereka berkata: “Sesungguhnya kami dapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti jejak mereka).” Demikianlah sesungguhnya, sebelum kamu (Muhammad) Kami tidak mengutus seorang pemberi peringatan dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah dalam negeri itu berkata: “Sesungguhnya kami mendapati Bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka.”(QS. Azh-Zhukhruf, 43:22-23)

Tiga rangkaian ayat di atas menggambarkan adanya hubungan positif konsistensi dalam menerapkan hukum-hukum Allah dengan terpenuhinya kesejahteraan dan keadilan. Jika diungkapkan dengan bahasa sekarang, adalah hubungan positif antara pemerataan keadilan dengan pemerataan kesejahteraan. Al-Qur’an menegaskan bahwa suatu masyarakat yang dipimpin oleh keadilan sosial yang oleh Al-Qur’an dibahasakan dengan “Jikalau mereka konsisten dengan jalan kebenaran, tentulah Kami akan memberikan pada mereka air yang segar”, atau “Jikalau penduduk negeri-negeri beriman dan bertaqwa”, atau “Dan sekiranya mereka benar-benar menjalankan hukum Allah” dan lainnya, maka masyarakat itu dijamin akan hidup dalam kesejahteraan dan keadilan serta diperhitungkan oleh bangsa lain. Karena pada dasarnya syariat Allah diturunkan adalah untuk mewujudkan keadilan yang merata; untuk menegaskan bahwasanya tumbuhnya pemerataan adalah atas dasar keadilan. Al-Qur’an menegaskan bahwa ketika manusia

menerapkan keadilan dan pemerataan, maka mereka tidak akan terjebak dalam kesempitan dari segi kesejahteraan dan kekayaan. Dan ketika mereka berada dalam kemiskinan, maka keadilan dan pemerataan akan menyebabkan bertambahnya kekayaan, bertambahnya kebaikan dan keberkahan. Sayangnya, seringkali manusia berfikir bahwa pemerataan keadilan, menuntut pada kemiskinan; menuntut pada pembagian; dan pada gilirannya akan menuntut pada kemiskinan manusia secara menyeluruh. Padahal hakikat hukum sejarah jelas mengatakan sebaliknya. Hukum sejarah menegaskan bahwa penerapan wahyu Ilahi dan pelaksanaan hukum-hukum Allah dalam hubungannya dengan pemerataan secara konsisten, secara terus menerus akan menjamin melimpahnya kekayaan dan meningkatnya kesejahteraan hingga pada akhirnya terbukalah berkah langit dan bumi bagi segenap manusia. (QSh, *Wawasan Al-Qur'an*, h.119)

Maka jelaslah bahwa kausalitas tersebut juga merupakan salah satu dari hukum sejarah.

Dalam Al-Qur'an juga terdapat ayat-ayat lain yang dengan tegas menganjurkan agar umat manusia mau membaca dan mempelajari serta mengkaji kejadian-kejadian sejarah sebagai upaya analisis deskriptif. Selanjutnya dari kajian tersebut menyimpulkan adanya hukum alam dalam sejarah timbul tenggelamnya manusia dalam pentas dunia.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ دَمَرُوا اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلِلْكَافِرِينَ أَمْثَالُهُمْ (١٠) μ

"Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan (observasi) di muka bumi sehingga mereka dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka; Allah telah menimpakan kebinasaan atas mereka dan orang-orang kafir akan menerima (akibat-akibat) seperti itu." (QS, Muhammad, 10)

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ (١٠٩) μ

"...Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan (observasi) di muka bumi sehingga mereka memperhatikan kesudahan orang-orang yang sebelum mereka..." (QS, Yusuf, 109)

فَكَأَيِّنْ مِنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ فَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا وَيَبُورُ مَعْبَدَتُهَا وَقَصُرَ مَشِيدِمْ (٤٥) μ

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ (٤٦) μ

Betapa banyak kota yang telah Kami binasakan, yang penduduknya dalam keadaan dzalim, maka (tembok-tembok) kota itu roboh, menutupi atap-atapnya dan (betapa banyak pula) sumur dan istana yang tinggi yang ditinggalkan. Maka apakah mereka tidak berjalan (mengadakan observasi) di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang bisa untuk memahami atau mempunyai telinga yang bisa dipergunakan untuk mendengarkan? Karena sesungguhnya bukanlah mata yang buta, tetapi hati yang terdapat dalam dadalah yang buta." (QS. Al-Hajj, 22:45-46)

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنْ قَرْنٍ هُمْ أَشَدُّ مِنْهُمْ بَطْشًا فَنَقَّبُوا فِي
الْيَلَادِ هَلْ مِنْ مَّجِيصٍ ﴿٣٦﴾
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ
شَهِيدٌ ﴿٣٧﴾

“Dan berapa banyak umat-umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka, padahal umat-umat itu lebih besar kekuatannya daripada mereka. Umat-umat yang telah dibinasakan itu telah pernah menjelajahi berbagai negeri. Adakah umat-umat itu mendapatkan tempat pelarian dari (kebinasaannya)? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang maum menggunakan pendengarannya, sedangkan mereka menyaksikannya.” (QS. Qaaf, 36-37)

Kumpulan ayat tersebut semakin memperjelas tentang gagasan al-Qur'an bahwasanya dialektika gerak dinamika sejarah memang mempunyai hukum-hukum, dan teori sebagaimana teori-teori yang berlaku pada disiplin-disiplin ilmu lainnya.

Al-Qur'an telah berhasil menyadarkan pola pikir manusia, sehingga mampu membawa manusia untuk memahami peristiwa sejarah dengan kajian yang lebih ilmiah setelah berselang delapan abad dari turunnya al-Qur'an. Dan upaya tersebut diprakarsai oleh kaum muslimin sendiri. Tampilah tokoh Ibnu Khaldun (w.1406 M), memprakarsai upaya pengkajian sejarah dan berhasil mengungkapkan teori-teori dan hukum-hukum yang berlaku dalam dinamika gerak sejarah. Kira-kira empat abad sesudah Ibnu Khaldun, barulah bangsa Eropa membuka mata, bangkit dan mengikuti upaya yang telah dilakukan Ibnu Khaldun dengan menyebutnya sebagai zaman kebangkitan. (HN, *Islam Rasional*, h.312)

C. Penutup

Dengan demikian maka setiap upaya manusia, pada hakikatnya merupakan kelanjutan dari kesadaran terhadap gagasan Qur'ani, yang dapat memberi semangat nostalgia kebesarannya sebagai pelembar ide dasar yang pertama ke arah pentas ilmiah dan disiplin-disiplin ilmu pengetahuan dan peradaban, bahwa hukum-hukum sejarah dapat dikaji dan dipelajari oleh seluruh umat manusia yang mampu menggunakan akal budinya dengan sinar hati nurani yang tercerahkan oleh mukjizat al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Ar Raazi, Fakhruddin. (1992). *Al-Qur'an Yang Ajaib*, judul asli “*Ajaib al-Qur'an*” terj. Abu Fahmi, Gema Insani Press, Jakarta
- Hasbi, Artani. (2008). *Akhlak Qur'ani Akhlak Kenabian*, al-Kahfi, Jakarta
- Mahmoud, Musthafa. (1991). *Menyingkap Rahasia al-Qur'an*, judul asli “*Min Asrar al-Qur'an*” terj. Zaitunah, Putera Nusantara, Surabaya.
- Naparin, Husin. (2004). *Nalar al-Qur'an*, al-Kahfi, Jakarta
- Nasution, Harun. (1998). *Islam Rasional*, Mizan, Bandung
- Qardhawi, Yusuf. (1999). *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, judul asli “*Kaifa Nata'amalu ma'a al-Qur'an al-'Azhim*” terj. Abd Hayyi al-Kattani, Gema Insani, Jakarta.
- Shadr, Bagir. (1992). *Tafsir Modern*, judul asli “*Madrasah Qur'aniyah*” terj. Hidayaturrahman, Risalah Masa, Jakarta
- Shihab, Quraish. (1992). *Membumikan al-Qur'an*, Mizan, Bandung
- Shihab, Quraish. (1996). *Wawasan al-Qur'an*, Mizan, Bandung
- Shihab, Quraish. (2002). *Tafsir al-Mishbah*, Vol.5,6,7., Lentera Hati, Jakarta